

ISLAMISASI ETIKA JAHILIYAH

(Kajian Transformasi Semantik Perspektif al-Qur'an)

Rika Astari

A. Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang telah dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu manusia juga bisa disebut *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol-simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Keberadaan manusia sebagai *animal symbol* oleh Ernst Cassirer dianggap lebih berarti daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir karena tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu melaksanakan kegiatan berpikirnya.¹ Biasanya bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang *arbitrer* (simbol acak) yang dipergunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.² Sementara menurut al-Iskandari dan Anany, bahasa adalah suara (*voice*) yang digunakan oleh suatu bangsa untuk menyatakan maksud dan tujuan mereka.³

Tujuan bahasa ujaran bangsa Arab masa jahiliyah, sebagaimana halnya tujuan bahasa-bahasa lainnya, adalah untuk mengungkapkan atau menjelaskan ide-ide atau gagasan-gagasan yang terpendam dalam jiwa, untuk saling bekerjasama dan saling mendukung serta dijadikan sarana guna mempermudah pekerjaan dalam kehidupan. Bahasa ujaran bangsa Arab juga berubah-ubah seiring perubahan penggunaannya, baik secara intelektual,

¹ Amiruddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hal. 17.

² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 17.

³ Muhammad Iskndary dan Mustofa Anany, *al-Wasith fi al-Adab wa Tarikhih* (Ponorogo: Gontor, 1991), hal. 1

keagamaan maupun politik.⁴ Dalam perspektif lain dapat didefinisikan, bahasa adalah seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna-makna tertentu.⁵ Dari sinilah, perlunya kajian tentang makna dalam bahasa dan sejarah semantik dimulai serta menjadikan semantik sebagai bagian dari linguistik. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung arti *to signify* (menandai). Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian sebagai studi tentang makna.⁶ Transformasi dimaksud dalam judul di atas, adalah penyempitan dan perluasan makna suatu bahasa seiring perubahan kondisi maupun munculnya sistem nilai atau etika yang baru.

Sebelum pembahasan berikutnya, perlu di sini dijelaskan tentang pengertian etika. Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Kata yang cukup dekat dengan etika dan diketahui secara umum adalah moral.⁷ Dalam filsafat etika, obyek etika adalah bagaimana memaknai baik dan buruk serta apa standar baik dan buruk tersebut. Secara umum menurut Bertens, etika diartikan sebagai nilai-nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam pengertian lain, etika dapat dijelaskan sebagai sistem nilai yang berfungsi dalam kehidupan manusia baik individu maupun sosial. Dengan demikian, etika jahiliah dalam kajian ini, adalah sistem nilai yang dianut kuat oleh masyarakat Arab pra Islam. Dalam kajian ini, tentunya memfokuskan pada perubahan makna etika yang telah terformulasi dalam bahasa masyarakat jahiliah seiring kehadiran Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an yang juga menggunakan bahasa Arab.⁸

⁴ *Ibid.*, hal. 18.

⁵ F.R. Palmer, *Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1981), hal. 5.

⁶ Amiruddin, *Semantik: Pengantar.*, hal. 15.

⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 5-7.

⁸ Q.S. An-Nahl (16): 103).

B. Mengenal Bangsa Arab Jahiliyah

Bangsa Arab secara geneologis termasuk rumpun bangsa Caucasoid dalam sub ras Mediterania yang anggotanya meliputi wilayah sekitar laut Tengah, Afrika utara, Armenia, Arabia dan Irania.⁹ Jazirah Arab terletak di Asia sebelah barat daya dan dibatasi oleh daratan syam (Syria) di sebelah utara, daratan dan teluk persia serta teluk Oman di sebelah timur, Lautan India dan teluk Asen di sebelah selatan, dan Laut Merah di sebelah barat. Daratan Arab yang tergolong sanat luas itu, terdiri terdiri atas padang pasir luas dan stepa dan sedikit tanah subur.¹⁰ Daerah yang dikategorikan subur adalah Yaman dan 'Asir, daerah lain yang cukup subur adalah daerah pantai barat, pantai oman, arab bagian timur dan daerah yang berdekatan dengan Irak.

Dari dua corak tanah tersebut, menimbulkan dua karakter masyarakat, masyarakat penghuni daerah subur menjadi pengembara yang dikenal dengan *Badui* dan masyarakat penghuni tanah subur cenderung menetap yang dikenal dengan *Hadhar*. Masyarakat Badui (*Badawah*) hidup berpindah-pindah (nomaden) karena tanahnya terdiri dari gurun-gurun pasir yang kering dan sangat sedikit sekali turun hujan. Kehidupan mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mengikuti padang rumput yang tumbuh di sekitar oase untuk menggembalakan domba, unta, dan kuda. Sebaliknya, Masyarakat *Hadhar* dikarenakan menetap maka cenderung mempunyai kemampuan bercocoktanam dan berdagang serta membangun kota.

Bangsa Arab terutama Makkah, tempat kelahiran Nabi Muhammad dikenal sebagai masyarakat *jahiliyah*. Secara etimologis, kata jahiliyah berasal dari kata *jahala* yang berarti bodoh. Dalam pemakaian klasik, istilah jahiliyah merujuk pada periode masa dan kondisi masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Jahiliyah sering diterjemahkan sebagai zaman kebodohan dan kegelapan, mempunyai konotasi sebagai suatu *masa paganisme* (kemusyrikan) sebelum manusia menerima dan mengakui keesaan

⁹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 5.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974), hal. 14.

Tuhan atau mengetahui hukum sakral Tuhan.¹¹ Dalam masyarakat jahiliyah terdapat pola pikir, sikap dan tingkah laku yang terpuji dan tercela. Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji, meluruskan dan menolak yang tercela.¹² Beberapa perilaku mereka yang tercela adalah politeisme dan menyembah berhala, praktek perbudakan, percaya khurafat, mabuk-mabukan dan lain-lain.¹³ Namun di sisi lain memiliki sifat-sifat terpuji yang di antaranya semangat, keberanian, kedermawanan, kebaktian pada suku dan lain-lain.¹⁴

Meskipun mengalami kegelapan dalam bidang agama, tetapi mengalami kemajuan dalam hal perdagangan, bahasa dan sastra. Bahkan Makkah menjadi kota jalur perdagangan dunia yang sangat penting, aktivitas perdagangan dikuasai oleh klan Quraisy. Bahasa dan sastra mempunyai arti penting alam kehidupan bangsa Arab. Mereka mengabadikan peristiwa-peristiwa dalam syair yang diperlombakan tiga tahun di pasar seni Ukaz, Majannah dan Zu majaz. Bagi yang memiliki syair yang bagus, maka ia akan diberi hadiah dan mendapat kehormatan di Ka'bah yang dinamakan *al-Mu'allaq as-sab'ah*.¹⁵ Terdapat tiga tujuan penting dalam bahasa bagi orang Arab jahiliyah. Pertama, bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan kehidupan *badwi* (nomadik) dan untuk mengungkapkan keperluan-keperluan mereka dalam mendiami suatu tempat, mengadakan perjalanan, beternak binatang, mencari padang rumput dan menanti turunnya hujan. Kedua, digunakan untuk keperluan menghasut pertikaian dan permusuhan seperti hasutan untuk melakukan balas dendam, berbangga dengan kemenangan, dan berbangga dengan asal-usul keturunan. Ketiga, digunakan untuk menjelaskan atau mengomentari keadaan-keadaan yang disaksikan, untuk memberitakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan kisah-kisah lainnya.¹⁶

¹¹John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, hal. 31.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XII (Bandung: Mizan, 1996), hal. 245.

¹³Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1967), hal. 196.

¹⁴Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Qahirah; Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1975), hal. 66-67.

¹⁵Ali Mufrodi, *Islam.*, hal. 11.

¹⁶Iskndary dan Anany, *al-Wasith.*, hal. 15

Masyarakat Arab jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengan agama Islam yang dibawa oleh Muhammad. Ketika nabi Muhammad mulai menyiarkan secara publik agama barunya, khususnya ketika mulai menentang sistem-sistem pemujaan lama, sebagian besar orang-orang Quraisy mentertawakan dan menentangnya. Dengan kegigihan dan kesabaran, Muhammad banyak memperoleh pengikut khususnya di kalangan pemuda. Di antara pengikutnya adalah hamba sahaya, orang-orang tak bersuku, tetapi sebagian besar adalah klan-klan Quraisy yang tidak begitu kuat.¹⁷ Agama yang banyak dipeluk oleh bangsa Arab adalah Yahudi, Nasrani dan Paganisme yang merupakan agama pribumi. Agama Nasrani dipeluk oleh penduduk Yaman, Najran dan Syam. Sedangkan agama Yahudi dipeluk oleh penduduk Yaman dan Yasrib. Penduduk Makkah pada umumnya penganut paganisme, hanya sebagian kecil yang menganut agama samawi.

C. Beberapa Transformasi Semantik Etika Jahiliyah

Secara substansi Islam sama sekali bertentangan dengan ajaran penyembahan berhala yang berlaku dalam masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Meskipun Islam tidak membenarkan para penyembah berhala dan adat istiadat mereka yang musyrik, al-Qur'an mengambil dan menghidupkan kembali, dalam bentuk baru yang disesuaikan dengan ajaran monotheistik, sebagian dari nilai-nilai etik yang berkembang dalam masyarakat. Hal itu sapat dikatakan sebagai kontinuitas tertentu antara pandangan Qur'aniyah dan pandangan dunia Arab lama, sebagaimana juga terdapat kesenjangan yang amat luas diantara keduanya. Di dalam al-Qur'an dapat dijumpai ide-ide moral gurun pasir menggunakan pakaian Islam yang baru.¹⁸ Penggunaan al-Quran sebagai media korektor atas etika jahiliyah dikarenakan al-Quran menempati

¹⁷Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman Sejarah dalam Peradaban Dunia (The Venture of Islam; Conscience and History in a World Civilization)*, alih bahasa Mulyadhi Kartanegara (Bandung: Mizan, 1999), hal. 238.

¹⁸Toshihiko Izutzu, *Etika beragama dalam Qur'an (Ethico Religious Concepts in the Qur'an)*, alih bahasa Mansurddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 112-113.

posisi yang penting dalam beragama dalam Islam. Al-Qur'an merupakan konsep doktrin terucap (pada mulanya) yang berisi pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengenal eksistensi dirinya, ia juga sebagai dasar hukum Tuhan dan pengetahuan metafisis.¹⁹

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, terdapat cita-cita etika jahiliyah yang terkandung dalam nilai-nilai kebajikan seperti *karam*, *syaja'ah*, *wafa'*, *shidq* dan sabar. Pada dasarnya, semua nilai-nilai etik tersebut yang diharuskan untuk dimiliki oleh setiap muslim sebagaimana dikehendaki oleh al-Qur'an. Namun yang penting untuk dicatat, Islam tidak sekedar menghidupkan kembali atau memperbaiki nilai-nilai kebajikan masyarakat pengembara ini sebagaimana adanya ketika ditemukan di kalangan orang Badui. Dalam mengambil dan mengasimilasikannya ke dalam sistem ajaran moralnya, Islam memurnikan dan menyegarkannya, membuat energi mereka mengalir ke dalam saluran-saluran tertentu yang memang telah dipersiapkan. Secara linguistik, dapat dikatakan bahwa dengan kedatangan Islam beberapa kunci term etika Jahiliyah telah mengalami transformasi semantik yang spesifik. Dalam perspektif semantik kata-kata tersebut sebagian mengalami perluasan yang sangat selaras, sebagiannya menyempit dan sebagian lainnya sama sekali mengembangkan arah yang baru. Ajaran al-Qur'an menekankan untuk meninggalkan semua kelebihan-kelebihannya yang membahayakan dan menerima bentuk-bentuk yang lebih berperadaban. Dan tak pelak lagi, hal ini telah memberikan warna yang sangat spesifik bagi kultur etika Islam yang bersumber dari kitab sucinya, al-Qur'an. Berikut ini akan dikaji lima kata yang mengalami transformasi semantik yaitu *karam*, *syaja'ah*, *wafa'*, *shidq* dan *sabr*.

1. *Karim*

Kata *karam* berasal dari *karuma*, yang berarti amat berharga. Dalam bentuk *fa'il* (subyek), *karim* berarti orang yang suka berderma atau orang yang berjiwa murah hati, lawan kata *karim*

¹⁹S.H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta (Ideals and Realis of Islam)*, alih bahasa Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: LAPPENAS, 1983), hal. 27.

adalah *laim*.²⁰ Kata ini pada mulanya digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam dalam arti seseorang yang memiliki garis keturunan kebangsawanan. ²¹Dalam kehidupan masyarakat padang pasir, kemurahan hati menempati kedudukan yang sangat tinggi di antara sifat-sifat mulia lainnya. Kondisi demikian, dimana kebutuhan material yang paling dasar sangat langka, keramah-tamahan dan suka menolong merupakan aspek sangat penting dalam mempertahankan hidup. Sifat kemurahan hati menurut orang-orang Arab penyembah berhala erat sekali kaitannya dengan konsepsi orang Jahiliah tentang "kehormatan". Penyair besar zaman Jahiliah, Zubary b Abi Sulma mengatakan : "Yang memberikan derma akan menambah sebuah perisai bagi kehormatan pribadinya. Yang lengah dan melakukan kesalahan, akan dikutuk"²²

Sifat dermawan dijadikan bukti kebangsawanan sejati. Semakin mudah menurutkan hati nurani untuk berderma, cenderung semakin meningkat kadar kebanggaan seseorang. Bagi orang Arab penyembah berhala, berderma bukanlah sekedar manifestasi alamiah dari perasaan solidaritas kesukumannya. Karena seringkali meluas melampaui anggota kelompoknya sendiri, kepada orang asing yang datang atau meminta. Bagi mereka berderma bukan semata-mata didorong oleh motif kebaikan tapi banyak didorong karena sifat kesatria.. Yang banyak melakukan kebajikan dipandang paling bermartabat di padang pasir. Nilai-nilai kebajikan begitu dalamnya berakar di hati orang Arab. Para penyair sebelum Islam biasa membanggakan kebiasaan minum anggurnya sebagai tanda kedermawanan dan kemuliaan sejati. Orang yang memiliki sifat mulia, menurut mereka, tidaklah perlu memperdulikan hari esok. Ini berarti mereka harus selalu menunjukkan kedermawanan dalam pesta-pesta, yang biasanya disertai acara bermabuk-mabukan. Dan untuk menimbulkan ketakjuban paling tinggi dalam benak para pengunjung, kedermawanan biasanya mengarah kepada menghambur-hamburkan harta.

²⁰Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Ponpes al-Munawwir, 1984), hal. 1292-1293.

²¹Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 102.

²²Izutu, *Etika*, hal. 114.

Karim dalam pengertian Arab jahiliyah mengacu kepada perpaduan berbagai gagasan kedermawanan yang mengarah kepada pemborosan dan kemuliaan. *Karim*, dengan kata lain, adalah orang yang diakui umum sebagai "yang mulia" hanya karena dia mampu membuktikan sifat mulianya secara konkret dalam tindak kedermawanannya yang tanpa batas. Al-Qur'an menyerang kategori semantik dari sifat ini, dengan mendefinisikan kembali tepatnya dengan bertolak dari ketaqwaan kepada Tuhan. Pada dasarnya, sikap yang diambil oleh Nabi adalah bahwa Islam menyetujui pandangan orang Arab penyembah berhala dan juga memberikan penilaian yang tinggi kepada sikap dermawan. Bagi nabi, kedermawanan menunjukkan nilai-nilai kebajikan penting.

Sebenarnya ide kedermawan suku pengembara di padang pasir sama sekali tidak menyerang dan bertentangan dengan prinsip pokok ajaran Islam. Hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua gagasan tersebut. Perbedaannya bahwa Islam menolak setiap kedermawanan yang bertolak dari keinginan untuk pamer. Sifat kesatriaan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, menurut pandangan Islam, tidak lain kecuali nafsu setaniah. Yang utama bukanlah perbuatan berderma, tetapi motif yang melatar belakanginya. Semua tindakan yang secara lahiriah menunjukkan kedermawanan sama sekali tidak ada harganya apabila berpangkal pada kesombongan dan keangkuhan. Al-Qur'an meluruskan sifat pemurah sebagaimana dalam firman-Nya:²³

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmy dengan menyebut-nyebutnya dan mengakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah batu itu bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

Menurut al-Qur'an, walaupun kedermawanan merupakan perbuatan yang mulia, perbuatan tersebut akan hilang nilai

²³Q.S. Al-Baqarah (2): 264-266.

kemuliaannya dan bahkan cenderung mengarah menjadi sifat buruk bila lama-kelamaan cenderung mengarah kepada pemborosan. Adalah penting menurut ayat itu, tindakan kedermawanan yang bersifat pamer dan menjerumus kepada pemborosan dapat dituding sebagai kafir. Dalam ayat lain, sikap boros dengan sah dinyatakan sebagai "saudara setan" :²⁴

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah sadara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Allah.

Kebalikan dari *karim* adalah *bakhil* (kikir), kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, dianggap sebagai moral yang rusak dan jelek. Tetapi penghamburan harta secara berlebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya. Maka setiap muslim hendaknya senantiasa menjaga sikap yang sederhana berkenaan dengan penanganan hak milik pribadinya.²⁵

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmy melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya".

Orang pemurah yang sebenarnya adalah yang "membelanjakan hartanya di jalan Allah", yaitu dorongan keimanan.²⁶ Dan diletakkan pada dasar kesalehan, yang dapat menjadi pengendali dengan baik. Kedermawanan dalam Islam

²⁴Q.S. Al-Isra' (17): 26-27.

²⁵Q.S. Al-Isra' (17): 29-30.

²⁶Pembelanjaan harta seseorang hanya berhak mendapat pahala dari Tuhan manakala disertai oleh keinginan untuk mendapatkan keridaan Tuhan, untuk menyembah dan mentaati-Nya. Jika pembelanjaan harta tersebut tanpa disertai oleh semua niat ini, maka pelaku demikian itu tidak berhak mendapatkan pembalasan (pahala).

adalah sesuatu yang pada prinsipnya berbeda dengan sikap sombong dan sifat yang berlebih-lebihan yang begitu diagungkan oleh orang-orang Arab penyembah berhala. Maka kewajiban memberikan derma ditawarkan kepada kaum Muslimin sebagai suatu pola yang lebih layak, dengannya mereka dapat menyalurkan sifat kedermawananannya tanpa terjerumus ke sifat tercela dan suka menghambur-hamburkan. Pemberian derma (*zakat, infaq, sadaqah*) yang ditetapkan dalam Islam, merupakan jalan keluar yang sepenuhnya baru bagi naluri kedermawanan lama yang sangat dalam berakar dalam jiwa orang Arab.

2. Syaja'ah

Kata *syaja'ah* berasal dari kata *syaju'a*, yang berarti keberanian. Bentuk *fai'il*-nya adalah *syuja'* (pemberani) lawan dari *khaif* (takut).²⁷ Menjadi hal yang lazim di padang pasir bahwa keberanian atau kejantanan ditempatkan pada kedudukan yang sangat tinggi, melebihi nilai-nilai lainnya. Tak dapat dipungkiri, keberanian merupakan esensial dari nilai kebajikan Arab jahiliyah. Padang-padang rumput Arab yang maha luas, bukan saja tempat menantang kekuatan alam yang dasyat, tetapi juga tempat merajalelanya perampokan-perampokan berdarah. Untuk menghidupi ternak, mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya agar mendapatkan tanah berumput dan sumber air. Begitu berat kondisi alam bagi mereka, sehingga untuk mempertahankan hidup, perampokan tidak dianggap sebagai kriminal tetapi dianggap suatu keberanian.²⁸ Disana, hal itu acapkali menjadi satu-satunya cara untuk mati, sehingga tak ada satupun yang lebih diandalkan daripada keberanian dan kekuatan militer. Kehormatan suku bagi orang Arab penyembah berhala adalah yang paling diutamakan. Bagi orang Arab gurun, perkelahian berdarah, dengan motif pribadi atau suku, menjadi sumber gairah, kehidupan sungguh tempat yang sukar bagi si lemah dan pengecut.

Seorang penyair masa jahiliyah terkenal, Zuhayr bin Abi Sulma berkata: "yang tidak melindungi sumber air dengan senjatanya sendiri akan menemukan kehancuran, dan yang tidak

²⁷al-Munawwir, *al-Munawwir; Kamus.*, hal. 743.

²⁸Amin, *Fajr.*, hal. 19.

mencurangi akan dicurangi". Keberanian bukan hanya berkelahi dengan senjata, tapi juga lebih percaya diri dan agresif. Nilai-nilai kegagahan dan keberanian pada orang Arab menyembah berhala sering tidak lebih baik daripada kekejaman dan kebuasan yang tidak berperikemanusiaan yang terjadi dalam permusuhan antar suku. Hal inilah yang mencirikan jahiliah sebagai kebalikan dari *hilm* (jiwa yang terkendali). Islam tidak berbeda dengan jahiliah dalam menghargai keberanian dan mencemooh sikap pengecut. Islam, sebagaimana dikalangan penyembah berhala, juga memberikan penghormatan tertinggi kepada orang-orang yang tak pernah gentar menghadapi bahaya, yang dengan gagah dan berani menghadapi musuh pada setiap arena pertempuran. Pada masa penyembahan berhala, keberanian yang diperlihatkan adalah demi keberanian itu sendiri. Survei terhadap syair-syair jahiliyah memberikan kesan, bahwa para prajurit memperlihatkan keberanian, dan kesembronoan di medan perang hanya untuk memuaskan keinginan yang tak tertahankan, sebagai gerak hati tak terkendali.²⁹ Dalam Islam hal ini mengalami perubahan, namun tanpa menghilangkan inti semangat aslinya. Keberanian dalam Islam bukan lagi gerak hati yang membuta dan sukar dikendalikan. Keberanian kini menjadi suatu yang mulia, keberanian yang dilandasi oleh disiplin luhur berdasarkan agama yang benar; keberanian di jalan Allah.³⁰

Merupakan suatu aib yang keji bagi seorang prajurit di masa Jahiliah bila dituding sebagai orang yang kalah dalam pertempuran dan melarikan diri, dan aib itu juga menodai kehormatan sukunya sendiri. Demikian pula halnya dengan orang Islam, melarikan diri dari musuh ketika sedang bertempur di jalan Allah adalah pelanggaran yang sangat tercela terhadap agama dan Allah. Seorang pelarian (*farrar*) dapat dikatakan memiliki cacat moral yang tak dapat dihilangkan dengan mudah. Maka dalam Perang Muth'ah, pada abad ke 8 H, tentara Islam mengalami kekalahan parah dari musuh yang sangat banyak jumlahnya. Khalid bin Walid panglima besar Islam yang terkenal dengan sebutan "Pedang Allah", serta merta memutuskan mundur dari pertempuran untuk menghindari pertumpahan darah pasukannya yang sia-sia. Namun

²⁹Izutu, *Etika*, hal. 127-128.

³⁰Q.S. At-Taubah (9): 132.

ketika mereka kembali ke Madinah, khalayak yang gusar mencaci maki mereka. Islam membolehkan untuk mengundurkan diri dari medan pertempuran untuk menyusun strategi, inilah corak keberanian dalam Islam yang berbesa dengan sebelumnya.³¹

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barang siapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu, kecuali berbelok untuk siasat perang atau untuk menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.”

3. Wafa'

Kata *wafa'* berasal dari *wafa* kebalikan dari *khana* yang berarti menepati janji. Bentuk fail-nya adalah *wafi* yang berarti orang yang selalu menepati janji.³² Kesetiaan dan kepercayaan merupakan suatu ciri nilai paling tinggi dan paling nyata di padang pasir, yang diakui oleh setiap pembaca syair dan tradisi pra Islam. Sebagaimana diketahui, nilai kesetiaan orang jahiliah umumnya berkaitan secara kekerabatan karena hubungan darah. Hal tersebut umumnya berlaku dalam batas kesukuan; dalam lingkungan yang sempit inilah kesetiaan memegang kendali yang mutlak dan tertinggi. Hal itu mewujudkan sebagai penyucian diri paling dak memihak demi kekerabatan, kesetiaan paling tinggi kepada teman-teman dan juga ketaatan paling utama dalam memegang teguh perjanjian. Seringkali perjanjian itu sendiri dapat meluas keefektifan nilai-nilainya bahkan melampaui batas kesukuan. Ini diilustrasikan dengan contoh yang menimpa Samaw'ad bin 'Adiya, tokoh yang kini demikian terkenal. Ia didesak oleh seorang raja lalim untuk membuka amplop surat yang dipercayakan penyair Imru' al-Qays kepadanya, Samaw'ad menolak untuk mentaatinya. Akibatnya, dia harus menyaksikan anaknya sendiri disembelih dihadapannya. Hingga sekarang ini nama Samaw'ad tetap menjadi

³¹Q.S. Al-Anfal (8): 15-16.

³²al-Munawwir, *al-Munawwir; Kamus.*, hal. 1679

buah bibir orang Arab sebagai perwujudan kesetiaan ideal orang Badui yang paling tinggi.³³

Al-Qur'an maupun tradisi kerasulan mengambil nilai-nilai kesetiaan khas orang Arab padang pasir sebagai suatu kode moralnya. Sebagaimana dengan gagasan-gagasan nomaden lainnya, Islam bukan hanya mengambil begitu saja nilai-nilai tersebut, tapi mengembangkannya secara khas dan mengantarkannya ke alur kepercayaan monoteistis. Islamisasi nilai-nilai *wafa* orang nomadis ini berjalan dalam dua arah yang berbeda namun hubungannya sangat erat dalam lingkungan sosial biasa kalangan orang-orang beriman sendiri, dan dalam bidang keagamaan yang sebenarnya menyangkut hubungan vertikal antara Tuhan dengan Manusia. Nilai-nilai *wafa*, yang terlahir dari kesadaran hubungan darah yang khusus dihasilkan oleh upacara penyucian yang sangat khidmat, pada mulanya merupakan urusan suatu suku atau antara satu suku dengan suku lainnya. Hal itu diatas segala-galanya merupakan kepatuhan penuh diantara sesamanya, diantara para anggota suatu suku. Kemudian, perjanjian hubungan suci antara suku-suku dan marga-marga yang berbeda. Sekali dua suku mengikat perjanjian tentang suatu masalah, misalnya perjanjian persahabatan menyangkut bidang-bidang pernikahan, perdagangan dan sebagainya memanjatkan doa bersama kepada dewa-dewa dan dengan demikian terikatlah suatu perjanjian. Islam, dengan merubuhkan semua batasan yang ditimbulkan oleh pola kesukuan yang terbatas, meletakkan nilai kesetiaan pada dasar yang lebih luas, mengalihkannya ke bentuk yang tak terbatas oleh ikatan kesukuan, yang demikian itu terciptalah tatanan kehidupan manusia bebas dari dari paham kesukuan yang sempit. Wafa kemudian menjadi kekuatan moral yang dapat diterapkan dalam masyarakat individualistis.³⁴

Ungkapan "orang-orang mengkhianati dirinya" dalam al-Qur'an secara tidak langsung menyatakan bahwa mereka yang berlaku khianat kepada Allah pada dasarnya berkhianat pada dirinya sendiri. Karena khianatnya akhirnya akan menimpa dirinya sendiri. Mengenai kata *khawwan* dalam al-Qur'an, yang diterjemahkan sebagai "pengkhianat", dapat dikatakan sebagai

³³Izutzu, *Etika*, hal. 132.

³⁴*Ibid.*, hal. 133.

mubalaghah (pernyataan berlebih-lebihan) dari *kha'in*. Dengannya ditunjukkan bahwa orang yang bersangkutan memiliki tingkat pengkhianatan yang melampaui batas, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an berikut ini:³⁵

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat (kull khawwan kafur). Telah diijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.”

Disini kembali orang yang ingkar janji kepada Tuhan ditunjukkan dengan cara yang sama kuatnya, yaitu *khawwan*. Tetapi kali ini dia tidak disertai oleh pernyataan “penuh dosa” tetapi dengan kata yang jauh lebih tegas, *kafur*, yang merupakan bentuk dari kata dasar *kafara* yang berarti kebiasaan tidak berterima kasih. Dalam al-Qur'an juga terdapat istilah lain untuk “pengkhianat”, yang tidak kurang kerasnya dari *khawwan*, yaitu *khattar*, yang berarti melakukan pengkhianatan paling keji. Kata ini juga dapat dijumpai dalam al-Qur'an yang digunakan secara berdampingan dengan *kafur*.³⁶

4. Shidq

Kata *shidq* berasal dari *shadaqa* yang artinya berkata benar lawan dari *kadzaba* (berbohong). Bentuk *fail*-nya (subyek) adalah *shadiq*, orang yang berbkata jujur.³⁷ Dalam kategori semantik pada *shidq* terdapat dua perbedaan, walaupun mempunyai hubungan yang sangat erat yaitu berkata benar dan kesetiaan. Bahwa kejujuran dipandang sebagai suatu nilai yang paling unggul dalam masyarakat Arab padang pasir pada zaman jahiliah akan menjadi jelas tanpa perlu pembahasan panjang lebar. Kejujuran merupakan suatu kelaziman dan corak nilai manusia yang berakar. Namun, di dalam al-Qur'an, hal itu diterima sebagai kekhasan yang luar biasa, yang akan jelas terlihat bila kita mendekatinya dari sisi negatifnya, yakni dosa karena kebohongan.

³⁵Q.S. Al-Hajj (22): 38.

³⁶Q.S. Luqman (31): 31.

³⁷al-Munawwir, *al-Munawwir; Kamus.*, hal. 823.

Kebenaran pada dasarnya merupakan hubungan antara dua kutub, yaitu *shidq* dan *haqq*. *Haqq* menunjukkan sisi kebenaran yang obyektif, dan perkataan baru dapat dikatakan benar hanya bila ia sesuai dengannya. Hal ini akan menjadi sangat penting bila kita kembali kepada masalah kejujuran berkenaan dengan persoalan yang membicarakan hubungan religius antara Tuhan dan manusia.³⁸ Karena menurut Al-Qur'an, wahyu tidak lain kecuali sesuatu yang *haqq*, dan Allah sendiri merupakan *haqq* yang absolut. Hal ini penting bahwa dalam kasus *haqq* ini juga dipertentangkan dengan *bathil* yang berarti kesombongan atau kebohongan, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:³⁹

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasannya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar. (Al-Hajj, 61/

Bathil dalam ayat ini jelas sekali mengacu kepada berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Arab di samping Allah. Berhala dalam pandangan al-Qur'an, tidak lain kecuali rekaan yang menggelikan dari perubahan pemikiran manusia yang berlangsung dengan tiba-tiba tanpa sebab-sebab yang nyata, dongeng yang tidak berdasar, cerita semata. Sehingga dengan demikian menjadi jelas, bahwa kebenaran (*haqq*) adalah sesuatu yang sungguh unggul, kekuatan yang berperan dalam setiap proses kehidupan dan kematian di dunia.

5. Shabr

Kata *shabr* berasal dari *shabara* yang artinya tabah hati, *failnya* adalah *shabir* yaitu orang yang memiliki ketabahan atau kesabaran.⁴⁰ Kesabaran, Ketabahan, atau daya tahan, merupakan suatu nilai yang menonjol dalam lingkungan hidup padang pasir di zaman jahiliah. Kata ini adalah bagian dari *syaja'ah*, atau bahkan

³⁸Izutu, *Etika*, hal. 148.

³⁹Q.S. Al-Hajj (22): 61.

⁴⁰al-Munawwir, *al-Munawwir, Kamus*, hal. 813.

merupakan unsur esensial daripadanya. Di padang pasir, dengan cara hidup yang demikian keras, setiap manusia terus menerus terpaksa menunjukkan kesabaran dan daya tahan yang luar biasa demi kehidupan pribadinya maupun kelangsungan hidup sukunya. Kekuatan fisik tentu saja merupakan hal yang perlu, tetapi hal itu tidaklah mencukupi. Ketahanan fisik harus didukung oleh sesuatu yang datang dari dalam yaitu kesabaran, ketabahan dan ketegaran hati agar siap menghadapi segala tantangan.

Dipandang dari segi ilmu semantik, kata tersebut secara langsung bertentangan dengan kata *jaza'*, yaitu sifat tidak dapat menahan diri dan terlalu cepat bersikap bengis. Ini, secara tidak langsung menyatakan bahwa *shabr* itu sendiri berarti memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan dan kesulitan dalam kehidupan. Mudah dipahami bahwa *shabr* dapat disebut sebagai nilai keperwiraan yang sepantasnya dimiliki seseorang prajurit di medan perang. Dapatlah dikatakan bahwa tidak akan ada keberanian tanpa nilai sabar. Nilai budaya suku pengembara lama ini juga ditransformasikan oleh Islam kedalam salah satu nilai utamanya, dengan melengkapinya dengan tuntutan keagamaan yang pasti yaitu sabar di jalan Allah.⁴¹ Sebagaimana di zaman jahiliah, sabar dalam Islam diperintahkan kepada setiap orang beriman yang sedang bertempur di medan melawan kaum kafir.⁴² Makna kesabaran pada masa jahiliyah diredifinisi oleh Islam, kesabaran merupakan aspek yang esensial dari keyakinan sejati, yaitu iman kepada Tuhan. Kesabaran merupakan aspek keimanan yang khas, yang diperlihatkan seseorang tatkala ia berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Hal itu telah ditunjukkan oleh umat Islam dalam awal sejarahnya. Mereka menjalani kehidupan di tengah-tengah orang kafir dan dikelilingi oleh beragam godaan duniawi. Dalam kesempatan lain al-Qur'an tidak hanya membicarakan kesabaran dalam rangka mempertahankan iman saja, tetapi juga kesabaran dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah.

⁴¹Izutu, *Etika*, hal. 158.

⁴²Q.S. Ali Imran (3): 140.

D. Penutup

Kata-kata seperti *Karam*, *Syaja'ah*, *Wafa'*, *Shidq* dan *Shabr*, adalah beberapa contoh terjadinya transformasi semantik dalam proses penyebaran agama Islam kurun awal. Islam membiarkan penggunaan bahasa yang telah dipakai masyarakat Arab jahiliyah kemudian diangkat dan disempurnakan melalui kitab suci al-Qur'an. Kenyataan tersebut mengajarkan bagaimana proses islamisasi etika non Islam disempurnakan pada periode awal kehadiran Islam. Sejarah tersebut dapat memberikan inspirasi bagi islam kontemporer, bagaimana Islam terus akan bersinggungan dengan pemikiran atau konsep-konsep Yunani, Persia, India dan pemikiran-pemikiran barat modern. Isoslasi terhadap lalulalangnya peradaban dunia, adalah sikap yang tidak bijak. Al-Qur'an telah mencontohkan bagaimana dialog terhadap segala peradaban tanpa kehilangan esensinya.***

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001).
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam* (Qahirah; Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1975).
- al-Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Ponpes al-Munawwir, 1984).
- Bertens, K., *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*,
Depag, *al-Qu'an dan terjemahnya*,
- Hitti, Philip K., *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974)
- Hodgson, Marshall G., *The Venture of Islam; Iman Sejarah dalam Peradaban Dunia (The Venture of Islam; Conscience ans History in a World Civilization)*, alih bahasa Mulyadhi Kartanegara (Bandung: Mizan, 1999).
- Iskndary, Muhammad dan Mustofa Anany, *al-Wasith fi al-Adab wa tarikhiih* (Ponorogo: Gontor, 1991).
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah, 1967).
- Izutzu, Toshihiko, *Etika beragama dalam Qur'an (Ethico Religius Concepts in the Qur'an)*, alih bahasa Mansurddin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta; Gramedia, 1982).
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Nasr, S.H., *Islam dalam Cita dan Fakta (Ideals and Realis of Islam)*, alih bahasa Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: LAPPENAS, 1983).
- Palmer, F.R., *Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1981).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XII (Bandung: Mizan, 1996).
- , *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).